

DALIHAN NA TOLU SEBAGAI SISTEM KEKERABATAN BATAK TOBA DAN REKONSTRUKSINYA BERDASARKAN TEOLOGI PERSAHABATAN KEKRISTENAN

Oleh:

Rut Debora Butarbutar, Raharja Milala dan Dina Datu Paunganan
rutdeborabutarbutar@yahoo.co.id

Magister Teologi, Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Jakarta, Jl. Proklamasi No.27,
RT.11/RW.2, Pegangsaan, Kec. Menteng, Kota Jakarta Pusat, Daerah Khusus Ibukota
Jakarta,10320, Indonesia.

Proses Review 15 Agustus-10 September, Dinyatakan Lolos 20 September

Abstract

There have been different meanings and implications of the nature of the dalihan na tolu as a kinship system in the middle of the Batak community's life. Its implementation as the kinship system in the Batak community is not usually known as a hierarchical system. For this reason, it is necessary to restore views and reconstruct the paradigm that brings the Batak community back to the essence of the dalihan na tolu. This research utilizes the qualitative method, especially the library research. This research aims at restoring the memory and practice of the dalihan na tolu conversion to its original nature by comparing it to the concept of friendship in Christianity which has love and sacrifice as its main basis. In this research, it is shown that dalihan na tolu is a kinship system that brings society to an egalitarian status in love and sacrifice.

Keywords: *dalihan (na tolu), kinship, egalitarian, friendship.*

Abstrak

Telah terjadi pemaknaan dan pengimplikasian yang berbeda dari hakikat *dalihan na tolu* sebagai sistem kekerabatan di tengah kehidupan masyarakat Batak. Pelaksanaannya sebagai sistem kekerabatan di tengah masyarakat Batak tidak jarang dipandang sebagai sistem hierarki. Untuk alasan tersebut, diperlukan pengembalian pandangan dan rekonstruksi ulang yang membawa paradigma masyarakat Batak kembali kepada hakikat *dalihan na tolu*. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif, yaitu dengan melakukan penelitian kepustakaan yang berhubungan dengan tulisan. Penelitian ini bertujuan untuk mengembalikan ingatan dan pelaksanaan *dalihan na tolu* kepada hakikat awal dengan memperbandingkannya kepada konsep persahabatan dalam kekristenan yang memiliki kasih serta pengorbanan sebagai dasar utamanya. Dalam penelitian ini,

kembali diperlihatkan *dalihan na tolu* sebagai sistem kekerabatan yang membawa masyarakat pada status egaliter dalam kasih dan pengorbanan.

Kata kunci: *dalihan (na tolu), kekerabatan, egaliter, persahabatan.*

I. PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk yang berbudaya. setiap orang lahir dan bertumbuh dalam budayanya masing-masing. Budaya berperan banyak dalam menyelaraskan hubungan manusia dengan alam. Plaisier lebih tegas menekankan bahwa budaya menentukan hampir semua hal yang menyangkut tingkah laku manusia. Cara makan, berkomunikasi, bersalaman, berpikir, cara menempati rumah, bekerja, mengemudi, semuanya ditentukan oleh budaya (Plaisier, 1999). Budaya dapat membentuk identitas manusia, maka dapat dipastikan ketika budaya akan dihilangkan dengan sendirinya akan ada identitas yang hilang. Identitas merupakan kenyataan yang tidak boleh disangkal. Kalau identitas budaya dihilangkan maka manusia menjadi asing terhadap dirinya. Sekalipun, identitas budaya bukan satu-satunya identitas manusia, akan tetapi ia mewarnai semua segi lain dari identitas tersebut.

Batak¹ adalah salah satu suku yang banyak tinggal di Sumatera Utara. Orang Batak sebagaimana suku lain, memiliki kebudayaan yang khas khususnya dalam dunia adat istiadatnya. Budaya Batak banyak mengatur kehidupan orang Batak. Dalam tulisan ini, akan dibahas mengenai sistem *paralealeon* atau kekerabatan orang Batak yang disebut dengan filsafat *dalihan na tolu* (Simandjuntak, 2002). Sistem kekerabatan ini kemudian akan diperbandingkan atau dikonstruksi ulang berdasarkan teologi persahabatan yang terdapat dalam Kekristenan. Hal ini dilakukan karena dalam sistem kekerabatan ditemukan *blindspot* yang seolah-olah menunjukkan hierarki dalam sistem kekerabatan tersebut.

Dalihan na tolu diadopsi oleh suku Batak hingga saat ini dari mitos yang ada dalam kepercayaan agama suku Batak, topik ini akan

1 Batak dalam tulisan ini akan penulis maksudkan pada batak toba.

dibicarakan lebih luas dalam pembahasan. *Dalihan na tolu* mengatur sistem kekerabatan dengan membagi posisi masyarakat Batak ke dalam tiga bagian, yaitu *dongan sabutuha* atau sering juga disebut dengan *dongan tubu, huluhula*² dan *boru*. Bagaimana memahami makna dan posisi ini akan penulis lebih lanjut dalam pemaparan.

Menelisik dari makna *dalihan na tolu* terdapat makna yang berbeda dari realitas yang terjadi. *Dalihan na tolu* disusun dengan dalam makna keegaliteran berdasarkan tiga tungku. Namun, dalam realitanya terdapat hierarki khususnya antara *huluhula* dan *boru*. Dalam prakteknya dari ketiga posisi ini *dongan tubu* merupakan posisi yang paling netral, sedangkan *huluhula* dan *boru* menunjukkan hierarki antara “yang dituakan” dan “yang melayani”. *Huluhula* dipandang sebagai tuan sedangkan *boru* adalah *silojaloja* atau posisi yang siap untuk bekerja dan melayani *huluhula*. Sampai sekarang, hierarki ini jurang pemisah antara *huluhula* dan *boru* masih terjadi dalam kehidupan orang Batak bahkan di antara orang-orang Batak yang sudah memeluk agama Kristen.

Sehubungan dengan permasalahan tersebut, penulis ingin memberikan pandangan yang dapat mengembalikan pada makna dan fungsi awal *dalihan na tolu* dengan metode penelitian pustaka berdasarkan buku-buku yang mendukung. Penulis juga akan menghadapkannya dengan pandangan persahabatan dari perspektif kekristenan dalam upaya mengembalikan nilai keegaliteran dalam *dalihan na tolu*.

2 *Huluhula* terkesan seperti penduakalian jika dibandingkan dengan pemakaian tata bahasa Indonesia. Namun dalam tulisan ini, penulis memilih untuk tidak menggunakan tanda penghubung sebab *Huluhula* merupakan bahasa batak yang mana bahasa batak sendiri tidak mengenal tanda penduakalian dalam tta bahasanya. Sebagai contoh lain marga Butarbutar juga tidak memakai tanda baca penduakalian.

II. METODE PENELITIAN

Artikel ini merupakan hasil dari suatu penelitian terhadap sistem kekerabatan dalam masyarakat Batak yang berusaha dikembalikan kepada memori masa lalu masyarakatnya. Oleh karena itu, upaya retrospektif dilaksanakan dengan penggalian terhadap sumber-sumber pustaka berkaitan dengan sistem kekerabatan tersebut yang berkaitan dengan pemahaman Kristianitas terutama mengenai kasih dan pengorbanan. Selain itu, dalam penelitian juga dilaksanakan upaya rekonstruksi berkaitan dengan sistem kekerabatan tersebut. Dalam kaitan dengan itu, metode penelitian pustaka dengan pendekatan kualitatif dilaksanakan demi penggalian retrospektif dan upaya rekonstruksi tersebut.

III. ANALISIS DAN INTEPRETASI DATA

III.1. Sistem Kekerabatan Orang Batak

Sistem Kekerabatan orang Batak bersifat patrilineal yang diatur berdasarkan filsafat *dalihan na tolu*. Seorang anak akan secara otomatis mendapat Marga³ sama seperti yang dimiliki oleh ayahnya. Pengaruh *patrilineal* meliputi sistem warisan, perkawinan, kepemilikan tanah dan pola tempat tinggal. Orang-orang yang merupakan keturunan kakek bersama memang disebut sebagai orang-orang dari satu rahim (*dongan sabutuha*), namun itu tidak berarti hubungan melalui ibu diperhitungkan dalam garis keturunan. Ikatan-ikatan kekerabatan menurut garis keturunan patrilineal merupakan ikatan yang sangat penting dan untuk pelestariannya ikatan itu terus menerus ditekankan melalui upacara adat (Vergouwen, 2004).

Bagaimanakah posisi perempuan dalam kekerabatan patrilineal Batak? Perempuan diikutsertakan pada tanggung jawab dari ayahnya sebelum dia menikah. Pada saat menikah pihak laki-laki atau pihak calon suami akan membayar *sinamot* (mas kawin) kepada

³ Marga adalah kelompok orang-orang yang merupakan keturunan dari seorang kakek bersama, dan garis keturunan itu dihitung melalui bapak (bersifat patrilineal). Dengan marga, kita akan mengetahui *partuturon* atau ikatan persaudaraan berdasarkan garis keturunan (Vergouwen, 2004)

orangtua pihak perempuan. Setelah pernikahan tersebut seorang perempuan akan meninggalkan keluarga ayahnya dan diintegrasikan kepada keluarga suaminya (Vergouwen, 2004).

Sistem kekerabatan Batak yang bersifat patrilineal bukan tidak menyebabkan dampak kurang baik bagi posisi perempuan. Terdapat perbedaan sikap dalam pembagian warisan, kesempatan memperoleh pendidikan bahkan kesempatan untuk mengungkapkan pendapat di khalayak ramai tidak ada. Perempuan dalam bahasa Batak disebut dengan *boru* dan salah satu posisi dalam *dalihan na tolu* adalah *boru*. Posisi *boru* dalam *dalihan na tolu* didapat dari seorang perempuan. Artinya, ketika seorang laki-laki menikah dengan seorang perempuan maka dari posisi perempuan laki-laki tersebut akan disebut *boru*. Apakah paradigma dan sikap masyarakat saling berkaitan antara posisi *boru* sebagai seorang putri di satu keluarga dengan *boru* sebagai posisi dalam *dalihan na tolu*?

Kekerabatan dalam suku Batak sekaligus menjadi pengikat bagi mereka. Orang Batak pada umumnya akan hidup berkelompok berdasarkan kekerabatan marga dan dipimpin oleh seorang yang dituakan atau disebut dengan *raja suhu* (raja suku). Raja suku akan memimpin pertemuan-pertemuan kampung jika terdapat masalah atau terdapat keluarga yang akan mengadakan upacara adat (Vergouwen, 2004). Orang-orang Batak yang tinggal berkelompok dalam batasan-batasan desa dapat dipastikan memiliki leluhur yang sama. Sehingga ketika salah satu keluarga dari desa tersebut mengadakan acara adat dapat dipastikan bahwa semua orang dalam desa tersebut akan terlibat, baik dalam mempersiapkan acara adat ataupun dalam pelaksanaan acara adat tersebut (Situmeang and Abdi, 2003).

III.2. Dalihan Na Tolu

III.2.1. Mitologi Dalihan Na Tolu

Terdapa tiga mitologi yang mendasari filosofi *dalihan na tolu*, yaitu konsep tiga tungku, konsep *bonang na tolu* (tiga benang) dan konsep *banua na tolu* (ketiga dunia/jagad) (Sihombing, 1986). Berdasarkan konsep pertama, filosofi *dalihan na tolu* mengadopsi fungsi tiga tungku yang dibentuk sejajar (tingginya) untuk menopang masakan. *Dalihan* (tungku) dibuat dari batu

yang ditata sedemikian rupa sehingga bentuknya menjadi bulat panjang. Salah satu ujung dari dalihan ini akan tumpul dan ujung yang lain agak bersegi empat yang dijadikan sebagai kaki tungku. Tungku terdiri dari tiga batu yang dibentuk dengan ukuran lebar 10 cm, panjang sekitar 30 cm dan diameternya 12 cm. Tungku tidak dapat dicetak sama persis karena dipahat dari batu keras, namun pengerjaannya diupayakan untuk memiliki tinggi yang sama. Ketiga batu tersebut ditanam berdekatan sehingga membentuk segitiga yang jaraknya simetris. Penempatannya selalu di dapur dan difungsikan untuk menjadi tungku memasak (Silitonga, 2010).

Mitologi kedua berdasarkan *bonang manolu* yang berarti benang nan tiga. *Bonang manolu* terdiri dari tiga unsur warna, merah, putih dan hitam. Ketiga benang ini dipintal menjadi satu benang dan disebut *bonang manolu*. Perpaduan ketiga benang ini tidak dapat dipisahkan karena ketiganya merupakan kesatuan dengan makna simbol warna yang berbeda-beda. Mitologi terakhir berdasarkan konsep *banua natolu*, yang terdiri dari *banua ginjang* (benua atas), *banua tonga* (benua tengah), dan *banua toru* (benua bawah). Ketiga benua ini saling terhubung namun ketiganya ditempati oleh penghuni yang berbeda. *Banua ginjang* umumnya dipahami sebagai tempat dewa, *banua tonga* sebagai tempat manusia, dan *banua toru* sebagai tempat iblis dan orang-orang yang telah meninggal (Sihombing 1986, 71).

Kebanyakan konsep pertama (tiga tungku) dijadikan sebagai dasar yang baku bagi orang batak untuk memaknai *dalihan na tolu*, sehingga dalam tulisan ini penulis tidak akan membicarakan kedua konsep terakhir secara luas. Sehubungan dengan itu, penulis juga akan menggunakan mitologi tungku untuk memberikan analisa terhadap *dalihan na tolu*. Analisa tersebut sekaligus akan penulis gunakan untuk rekonstruksi kekerabatan orang Batak yang akan penulis jelaskan dalam pembahasan berikutnya.

III.2.2. Tanggung Jawab dan Unsur-unsur dalam Dalihan Na Tolu

Unsur atau posisi dalam *dalihan na tolu* secara langsung menentukan tanggung jawab

dari setiap unsur. Ketiga unsur dalam *dalihan na tolu* adalah⁴: (1) *dongan sabutuha*, yaitu orang-orang yang memiliki marga yang sama; (2) *hulahula*, yaitu marga dari mertua si suami (marga dari bapak seorang istri); dan, (3) *boru (ianakhon)*, yaitu orang-orang yang memiliki marga yang sama dengan istri (Situmeang and Abdi, 2003).

Filsafat orang Batak dalam menggambarkan sikap dan tanggung jawab diantara ketiga unsur ini adalah *Somba marhulahula* (hormat atau sembah kepada mertua atau orangtua istri dan yang satu marga dengannya), *manat mardongan tubu (dongan sabutuha)* (hati-hati, waspada, teliti kepada orang-orang yang memiliki marga yang sama dengan suami), *elek marboru* (memiliki sifat membujuk kepada istri/perempuan) (Sihombing, 1986).

Pertama, kekerabatan yang tercipta dalam unsur *dongan sabutuha* dapat dimaknai dari makna harafiahnya, yaitu teman satu perut atau berasal dari perut yang sama. *Dongan sabutuha* tidak hanya berlaku kepada orang-orang yang lahir dari ibu yang sama (satu perut) tetapi juga dengan setiap orang dengan marga yang sama. *Dongan sabutuha* harus saling (*manat*) atau hati-hati, saling menjaga dalam kekerabatan jangan sampai saling menyakiti dan merusak kekerabatan.

Kedua, *hulahula disomba* (dihormati) bahkan dalam filsafat orang Batak *hulahula* dipandang sebagai *debata na tarida*, artinya *hulahula* adalah sosok ilahi yang menjelma atau dapat dilihat. Filsafat ini menyebabkan paradigma bagi orang Batak bahwa doa dari *hulahula* sangat berpengaruh dan besar kuasanya. *Hulahula* dipandang sebagai sumber kekuatan adikodrati, dia dapat memberikan kemuliaan bagi *borunya*. (Vergouwen, 2004).

Hulahula dipandang sebagai unsur yang dikhususkan untuk menerima *sahala* (wibawa) yang khusus melebihi *dongan tubu* dan *boru*. *Sahala* dari *hulahula* dapat memberikan pengaruh dan menyelamatkan *boru*. *Hulahula* dipandang sebagai penyalur berkat (Sagala, 2008). Keberadaannya yang memiliki *sahala* membuat *boru* harus benar-benar hormat

4 Dalam pembagian ini kita harus mengingat sistem kekerabatan Batak yang bersifat patrilinear, sehingga pembagian ini diambil dari posisi laki-laki (suami).

kepadanya, dan mengupayakan untuk tidak melakukan kesalahan atau membuat sakit hati *hulahula*. Orang Batak bahkan memiliki pepatah yang mengatakan *hulahula so jadi badaan, habiaran ma tondina*, yang artinya *hulahula* tidak boleh dimarahi atau memberikan perbuatan yang tidak baik kepadanya, dia harus sangat dimuliakan. *Hulahula* diberikan tanggung jawab untuk menyelesaikan masalah *boru*. Ketika *boru-borunya* memiliki masalah baik dalam ekonomi, kena bencana, dan lainnya maka *hulahula* memiliki tanggung jawab baik moral dan moril (Vergouwen 2004, 55).

Ketiga, *boru*. Filsafat bagi *boru elek marboru*, arti sayang/ sabar sikap membujuk *boru*. *Boru* terbagi dalam dua bagian, yaitu *hela* (menantu laki-laki) dan *bere* (anak dari saudara perempuan seorang suami). Dibanding dengan posisi *hulahula* dan *dongan tubu*, *boru* adalah posisi yang dipandang lebih rendah, karena sikapnya yang harus mengalah kepada *hulahula* dan tanggungjawabnya yang menjadi *parhobas* atau *silojaloja* (orang yang melakukan pekerjaan dalam semua acara adat). Seorang *boru* memiliki posisi tempat duduk di belakang ruang pertemuan karena tugasnya sebagai *parhobas*. Pada posisi *boru* yang identik dengan *hatoban* atau budak, ada filsafat Batak yang mengatakan *durung do boru, tamburan hulahula*, artinya *boru* diserupakan dengan jala yang menangkap ikan dan *hulahula* adalah tempat penyimpanan ikan yang tertangkap.

III.2.3. Hierarki dalam Pemaknaan yang salah tentang *Dalihan Na Tolu*

Ketiga unsur *dalihan na tolu* terdapat pada setiap orang. Setiap orang menjadi *hulahula*, *dongan tubu* dan juga menjadi *boru*. Kapan dan bagaimana ini dapat terjadi adalah tergantung kepada waktu dan tempatnya. Sebagai contoh, seorang bermarga Hutabarat yang menikah dengan seorang perempuan bermarga Butarbutar. Hutabarat akan menjadi *hulahula* apabila ia berada di acara atau bertemu dengan seorang yang menikah dengan perempuan bermarga Hutabarat. Dia akan menjadi *dongan tubu* jika bertemu dengan seorang bermarga Hutabarat. Dia juga akan menjadi *boru* jika ia berada di acara atau bertemu dengan seorang bermarga Butarbutar. Hal ini menunjukkan

bahwa setiap orang memiliki ketiga unsur *dalihan na tolu* dalam dirinya sendiri dan setiap orang akan bersikap dalam ketiga unsur tersebut dalam kesempatan yang berbeda-beda. Hal ini menjadi penanda bahwa *dalihan na tolu* dirancang tidak untuk menjadikan terciptanya hierarki, sebab apakah mungkin pribadi yang sama dapat bersikap sebagai superior dan sebagai inferior?

Dalihan na tolu dalam pelaksanaannya tidak memperlihatkan nilai tiga tungku yang menjadi dasar filosofinya. Merujuk dari fungsi tiga tungku, ketiganya bertanggung jawab secara bersamaan, memiliki kesejajaran untuk memasak makanan yang menjadi kebutuhan utama, menjaga kestabilan dengan tiga dasar yang diletakkan sejajar (Sihombing, 1986). Berdasarkan nilai dan filsafat tungku *dalihan na tolu* memiliki makna sebagai sistem kekerabatan yang dipandang sebagai bagian dari tatanan masyarakat Batak. Sejak seorang Batak terlahir hingga ia mati, orang Batak akan terikat dalam tatanan kekerabatan *dalihan na tolu*. Orang Batak terlahir dalam tatanan kekerabatan yang membuatnya lahir dalam keterikatan kekerabatan. Sebagaimana tiga tungku bersinergi bersama, tiga unsur *dalihan na tolu* merupakan pembagian tanggung jawab. Bahkan penyebutan *debata na niida* kepada *hulahula* bukanlah menunjukkan jabatan dan otoritas melainkan kepada tanggung jawab untuk memelihara dan memperhatikan kehidupan *boru*. Dimana ketika ketiganya saling berinteraksi dan berinterrelasi dalam tanggung jawab masing-masing akan menunjukkan tatanan masyarakat yang ideal, egaliter dan tidak mengandung hierarki (Sihombing, 1986).

Idealisme yang terdapat dalam *dalihan na tolu* menunjukkan kesejajaran dan jauh dari hierarki. Namun, pelaksanaan dalam kehidupan sehari-hari menunjukkan pemaknaan yang berbeda. Dalam pelaksanaan ketiga unsur *dalihan na tolu* terlihat jelas hierarki yang terjadi di antara ketiganya. *Hulahula* sebagai yang dituankan atau diagungkan karena wibawanya bahkan mendapat sebutan sebagai *debata na niida* (Allah yang menjelma), *dongan tubu* sebagai posisi tengah atau netral sedangkan *boru* adalah posisi yang dipandang lebih rendah. Pembagian tanggung jawab pada masing-

masing unsur dimaknai sebagai posisi dan menjadi “kesempatan”. Tanggung jawab dilakukan dalam paradigma hierarki *dalihan na tolu*.

Dalam praktek kesehariannya, gelar yang terjadi kepada *hulahula* bukanlah persoalan tanggung jawab, melainkan jabatan. *Hulahula* memposisikan diri dan diposisikan sebagai *raja* sedangkan *boru* memposisikan dan diposisikan sebagai *silojaloja* (pekerja). Dalam upacara adatterlihat hierarki antara *hulahula* dan *boru*. Baik pada masa perencanaan upacara adat dan pada hari pelaksanaan. Peran *hulahula* menjadi orang terkemuka di dalam upacara adat sedangkan *boru* akan disibukkan dengan pekerjaan-pekerjaan adat, memasak, menyediakan makanan, membagikan makanan, mempersiapkan peralatan. Bukan hanya dalam persoalan kegiatan, untuk posisi tempat duduk sekalipun *hulahula* dan *boru* mendapat posisi yang berbeda. *Hulahula* akan duduk di depan sedangkan *boru* akan mendapat posisi tempat duduk di belakang atau di dapur.

Dalam sebuah upaya adat, seorang *boru* akan dipandang tidak menghormati *hulahula* jika ia tidak *mangolopi* (memberikan uang/saweran) kepada *hulahula* ketika *manortor*. Seorang *boru* akan mengupayakan uang bahkan rela mengutang untuk *mangolopi hulahula*. Maka, tidak jarang seorang *boru* telah mempersiapkan diri dengan membawa uang bahkan meminjam uang untuk menutupi rasa malu atau jika tidak memiliki uang, ia memutuskan untuk tidak menghadiri upacara adat. Dalam kehidupan sehari-hari, orang Batak juga mengenal guyonan “*umbiaran mida hulahula unang pandita*, yang artinya lebih sungkan terhadap *hulahula* daripada kepada pendeta. Ungkapan ini memang hanya bersifat guyonan, tetapi ini adalah gambaran dari realita yang terjadi. Ketika seseorang bertemu dengan *hulahula* baik di Gereja atau di pasar atau di mana saja maka seorang *boru* harus menunjukkan sikap hormatnya.

III.3. Konsep Persahabatan dalam Kekristenan

Dalam konsep kekristenan persahabatan merupakan ekspresi cinta terdalam. Konsep persahabatan diperlihatkan dalam tindakan Allah yang mengangkat manusia menjadi

sahabat-sahabat-Nya (Edgar, 2013). Persahabatan dalam kasih meniadakan pembatas-pembatas di antara yang bersahabat. Persahabatan terjalin dalam kesejajaran. Kesejajaran itu terletak dalam kerelaan seseorang yang bermartabat tinggi, kekayaan lebih atau segala sesuatu yang ada pada identitas *superioritas* merupakan tambahan dari alam yang tidak lebih indah dari persahabatan. Di sisi lain orang yang memiliki status terbalik dengannya tidak menjadi suatu ketidaklayakan (Aelred dan Laker, 1974).

Konsep Kekerabatan seperti inilah yang ditunjukkan Yesus, ketika Ia memilih manusia menjadi sahabat-sahabat-Nya. Dia dalam hakekat keilahian-Nya datang dan merengkuh manusia dalam keberdosaan dan ketidaklayakannya. Dia juga memilih murid-murid-Nya menjadi sahabat-sahabat-Nya sekalipun ada status yang berbeda diantara Yesus dan murid-murid. Yesus memperlihatkan kekerabatan yang tidak berlangsung sebagaimana pemimpin kepada bawahannya melainkan sebagai sahabat yang egaliter (Adiprasetya, 2018). Dengan perbedaan status yang ada antara Yesus dan murid-murid-Nya, Yesus menyebut murid-murid-Nya sebagai sahabat bukan sebagai hamba. Penyebutan ini bertujuan untuk memberikan tatanan relasi yang seimbang, egaliter, egaliter dan horizontal (Adiprasetya, 2018).

Ada dua transformasi sikap yang dilakukan oleh Yesus untuk menjadi sahabat murid-murid-Nya. Pertama, mengubah pemahaman orang-orang tentang cara pandangnya pada status. Kekerabatan tidak diikat berdasarkan status. Yesus meninggalkan identitas *lordship* dan merengkuh *servanthood* sebagai gantinya. Transformasi yang kedua adalah meninggalkan *servanthood* dan merengkuh *friendship* dengan Allah melalui Kristus. Kedua transformasi ini tidak kontradiktif, melainkan menunjukkan bahwa perubahan terjadi dari dua belah pihak. Hubungan dengan menghilangkan *servanthood* lebih besar dan menjadi bentuk hubungan yang lebih penting dengan menjadikan Yesus sebagai sahabat (Edgar 2013, 19–24)

Edgar dalam bukunya *God is Friendship* menegaskan bahwa setiap orang hendaknya mengikuti pola seperti yang dilakukan oleh

Yesus. Dia menempatkan orang lain di depan diri-Nya. Dia meninggalkan keilahian-Nya dan memandang murid bukan sebagai hamba dan sebaliknya murid-murid juga tidak memandang Yesus hanya sebagai hamba yang rela menderita melainkan menjadi sahabat. Mereka memperlihatkan nilai kemanusiaan yang sangat dekat. Makan bersama-sama, berpergian bersama-sama, hidup bersama-sama, melalui rintangan bersama-sama. Maka tidak ada penafsiran yang baru ketika Yesus mengatakan murid-murid sebagai sahabat (Edgar 2013, 25)

Kekerabatan dalam kekristenan adalah harmoni "saling" yang didasari oleh cinta. Menurut Alfred cinta berperan banyak dalam kekerabatan. Hal ini ia hubungkan dengan memperlihatkan makna teman dan cinta yang berasal dari satu akar kata. Kata latin *amicus* berarti sahabat berasal dari kata *am* yang berarti cinta dan *amicitia* yang berarti persahabatan berasal dari kata *amicus*. Cinta yang berasal dari *reasen* dan *affection* adalah menjadi sumber dari persahabatan, dan landasan dari persahabatan harus diletakkan dalam kasih Tuhan (Aelred and Laker, 1974).

Aelred menambahkan bahwa persahabatan atau kekerabatan adalah pemelihara cinta. Dalam hal ini, ia menjelaskan bagaimana seorang teman yang mampu menjaga cinta untuk merasakan apa yang dialami oleh temannya, menangis dan tertawa bersama dalam suka dan dukanya sebagaimana diungkapkan dalam Roma 12:15. Saling menghargai satu sama lain, saling mendoakan, saling bersukacita, bersedih bersama karena yang satu terjatuh, menganggap kemajuan orang lain sebagai miliknya. Dengan cara apa pun seseorang harus mengangkat yang lemah, mendukung yang lemah, menghibur yang menderita, menahan murka (Aelred and Laker, 1974).

Adiprasetya mengembalikan ingkatan kita kepada kata berbahasa Indonesia yang sering menggambarkan kedekatan orang dalam persahabatannya, yaitu: kerabat, akrab, dan karib. Kata ini memiliki akar kata yang sama dengan kurban dalam bahasa Arab dan Ibrani, yaitu *qrm* yang artinya pengorbanan. Berdasarkan analisa kata tersebut, ia memperlihatkan bahwa kekerabatan

merupakan bentuk *relationship* yang ditandai dengan kerelaan mengorbankan hidupnya kepada sahabatnya (Adiprasetya, 2018). Sahabat menunjukkan sikap menolong yang tinggi, karena demikianlah perempuan ketika diciptakan adalah untuk menjadi penolong. Menolong dan ditolong bukanlah menunjukkan kekuatan dan kelemahan, namun penunjukkan bahwa manusia kedua diciptakan dari substansi manusia pertama untuk menunjukkan bahwa manusia adalah egaliter (Aelred and Laker, 1974).

III.4. *Dalihan Na Tolu* sebagai Sistem Kekerabatan yang Egaliter

Dengan melihat uraian di atas tentang *dalihan na tolu* dan persahabatan atau kekerabatan dalam kekristenan, kita melihat bahwa keduanya menawarkan sistem kekerabatan. Hal ini menunjukkan bahwa sistem kekerabatan menjadi bagian penting untuk mengatur relasi sosial dalam kehidupan masyarakat. Kedua konsep persahabatan ini bersama-sama memiliki idealisme keegaliteran. *Dalihan na tolu* pada hakikatnya memiliki nilai keegaliteran antara ketiga unsur dalam *dalihan na tolu* demikian juga persahabatan dalam kekristenan. Implikasi dari *dalihan na tolu* sebagai sistem kekerabatan dalam adat Batak dapat dilaksanakan dengan kembali mengingat pada hakikat dasarnya tersebut.

Orang Batak harus mengembalikan nilai *dalihan na tolu* pada hakikatnya, dimana tidak ada hierarki dalam ketiga unsur *dalihan na tolu*. Ketiga unsur dalam *dalihan na tolu* tidak dimaksudkan sebagai bentuk dari hierarki dalam tatanan kekerabatan melainkan sebagai tanggung jawab yang berbeda-beda dalam satu kegiatan. Tanggung jawab tersebut akan berganti sesuai dengan waktu dan pelaksanaan upacara adat. Setiap orang memiliki ketiga unsur ini, artinya setiap orang akan menjadi *hulahula*, *dongan tubu*, juga menjadi *boru*. Hal ini membuktikan bahwasannya setiap unsur dalam *dalihan na tolu* adalah egaliter. Ketiga unsur tersebut adalah pembagian tanggung jawab dalam satu kesempatan tertentu. Seorang pun tidak akan pernah berperan hanya sebagai *hulahula* atau *boru*. Dengan kata lain, setiap orang memiliki tanggung jawab yang sama,

namun waktu pelaksanaannya berbeda.

Orang Batak dalam mengimplikasikan *dalihan na tolu* kembali ditantang untuk mengingat hakekat awal, yaitu keegaliteran dan makna tanggung jawab bukan hierarki. Untuk mewujudkan pelaksanaan yang mengembalikan kepada hakikat awal, orang Batak dapat mengadopsi nilai penting dari konsep persahabatan dalam kekristenan, yaitu cinta dan pengorbanan. Dalam kedua unsur ini, Yesus menunjukkan konsep persahabatan yang egaliter dan mengikat persahabatan dalam tindakan "saling". Yesus meninggalkan sifat keilahian-Nya dan menjadi sama dengan manusia. Ia rela berkorban demi dunia yang dicintai-Nya. Berdasarkan kedua nilai ini dan juga berdasarkan dari hakikat dari *dalihan na tolu* itu sendiri, orang Batak akan dengan mudah menjalankan *dalihan na tolu* sebagai sistem kekerabatan yang egaliter. Pandangan ini juga akan menghapus stigma bahwa *dalihan na tolu* menyediakan sistem kekerabatan hierarkis. Setiap orang Batak akan menjalankan tanggung jawab masing-masing dalam ketiga unsur *dalihan na tolu* jauh dari sikap otoriter, keterpaksaan dan rasa malu. Ketiga unsur dapat menjalankan tanggung jawabnya dengan

mengingat cinta dan pengorbanan atas dasar keegaliteran. Ketiga unsur dalam *dalihan na tolu* bersinergi bersama dan berinteraksi dalam cinta dan pengorbanan untuk membentuk tatanan kekeluargaan dan masyarakat yang egaliter.

IV. SIMPULAN

Sistem kekerabatan *dalihan na tolu* adalah sistem kekerabatan yang menempatkan semua orang dalam keegaliteran. Sekalipun di dalamnya ada tiga unsur seperti *hulahula*, *dongan tubu*, dan *boru*, ketiganya bukan merupakan hierarki, namun pembagian ketiga unsur tersebut adalah penempatan tanggung jawab dalam waktu tertentu. *Dalihan na tolu* menata sistem kekerabatan menjadi ideal dengan hakikat keegaliteran. *Dalihan na tolu* dapat mengadopsi dasar konsep persahabatan atau kekerabatan dalam kekristenan, yaitu cinta dan pengorbanan untuk mengimplikasikan unsur dan tanggung jawab setiap unsur yang penuh keharmonisan. *Dalihan na tolu* dengan hakikat keegaliterannya menempatkan manusia pada hakikatnya, yaitu egaliter.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiprasetya, Joas. 2018. "Pastor as friend: Reinterpreting Christian leadership." *Dialog* 57 (1): 47–52.
- Aelred, dan Mary Eugenia Laker. 1974. *Spiritual friendship*. Cistercian fathers series, no. 5. Kalamazoo, Mich.: Cistercian Publications.
- Edgar, Brian. 2013. *God is friendship: A theology of spirituality, community, and society*. Wilmore, Kentucky: Seedbed.
- Plaisier, Arie Jan. 1999. *Manusia, gambar Allah: Terobosan-terobosan dalam bidang antropologi Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Sagala, Mangapul. 2008. *Injil dan adat Batak*. Cet. 1. Jakarta: Yayasan Bina Dunia.
- Sihombing, T.M. 1986. *Filsafat Batak: Tentang kebiasaan-kebiasaan adat istiadat*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Silitonga, Saut HM. 2010. *Manusia Batak Toba: Analisis filosofis tentang esensi dan aktualisasi dirinya*.
- Simandjuntak, Bungaran A. 2002. *Konflik status & kekuasaan orang Batak Toba*. Yogyakarta: Jendela.
- Situmeang, Doangsa P.L, dan Saeno M Abdi. 2003. *Sistem kekerabatan masyarakat Batak Toba*. Jakarta: Djambatan.
- Vergouwen. 2004. *Masyarakat dan hukum adat Batak Toba*. Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi Aksara.